

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi dalam Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan, tujuan dan materi pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang berlaku dan digunakan dalam penelitian saat ini yaitu Kurikulum 2013 Revisi. Kurikulum 2013 Revisi merupakan perbaikan dan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dan berbasis kompetensi yang perlu dicapai oleh peserta didik yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran.

1. Kompetensi Inti (KI)

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Melalui kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 Revisi, dijadikan sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang diharapkan. Permendikbud Nomor 24 (2016:3) menjelaskan bahwa, “Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkatan kelas”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyasa (2018:70) mengemukakan “Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah tingkat kemampuan peserta didik untuk mencapai standar kompetensi lulusan

pada setiap jenjang kelas berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kompetensi inti terdiri atas:

- 1) Kompetensi inti sikap spritual;
- 2) Kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi inti pengetahuan;
- 4) Kompetensi inti keterampilan;

Tabel 2. 1

Kompetensi Inti

KI-1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI-2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.
KI-3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI-4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah kongkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

2. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 (2016:3), “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyasa (2018:71) mengemukakan “Kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang terkait muatan atau mata pelajaran”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran dan mengacu kepada kompetensi inti. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

Tabel 2. 2

Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD)
3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca.
4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

3. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Indikator pencapaian kompetensi (IPK) merupakan penjabaran dari kompetensi dasar. Indikator pencapaian kompetensi digunakan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran dan menjadi acuan penilaian dalam kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan kompetensi dasar menulis puisi, penulis jabarkan indikator pencapaian kompetensinya sebagai berikut.

- 4.8.1 Menulis puisi dengan memuat diksi secara tepat.
- 4.8.2 Menulis puisi dengan memuat kata kongkret secara tepat.
- 4.8.3 Menulis puisi dengan memuat pengimajian secara tepat.
- 4.8.4 Menulis puisi dengan memuat gaya bahasa secara tepat.
- 4.8.5 Menulis puisi dengan memuat tipografi secara tepat.
- 4.8.6 Menulis puisi dengan memuat versifikasi secara tepat.
- 4.8.7 Menulis puisi dengan memuat tema secara tepat.
- 4.8.8 Menulis puisi dengan memuat perasaan/*feeling* secara tepat.
- 4.8.9 Menulis puisi dengan memuat nada/suasana secara tepat.
- 4.8.10 Menulis puisi dengan memuat amanat secara tepat.

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan arah yang ingin dituju dari rangkaian dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Hakim (2009) mengemukakan “Tujuan pembelajaran adalah arah atau sasaran yang hendak dituju oleh proses pembelajaran”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sanjaya (2012:73) yang

menyatakan, “Tujuan pembelajaran merupakan kemampuan atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan pembelajaran tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah kemampuan yang hendak dituju dan dimiliki peserta didik setelah melaksanakan suatu pembelajaran. Setelah peserta didik membaca dan memahami mengenai materi pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran sinektik, diharapkan peserta didik mampu:

1. Menulis puisi dengan memuat diksi secara tepat.
2. Menulis puisi dengan memuat kata kongkret secara tepat.
3. Menulis puisi dengan memuat pengimajian secara tepat.
4. Menulis puisi dengan memuat gaya bahasa secara tepat.
5. Menulis puisi dengan memuat tipografi secara tepat.
6. Menulis puisi dengan memuat versifikasi secara tepat.
7. Menulis puisi dengan memuat tema secara tepat.
8. Menulis puisi dengan memuat perasaan/*feeling* secara tepat.
9. Menulis puisi dengan memuat nada/suasana secara tepat.
10. Menulis puisi dengan memuat amanat secara tepat.

B. Hakikat Keterampilan Menulis Puisi

1. Pengertian Keterampilan Menulis Puisi

a. Menulis

Menulis merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan ide dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Tarigan (2008:3) mengemukakan, “Menulis adalah suatu keterampilan bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Tarigan juga menambahkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, penulis harus terampil dalam memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata bahasa.

Pendapat lain disampaikan oleh Kusumaningsih (2013:65), “Menulis adalah suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya dan memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan”. Disamping itu, Rahardi (dalam Kusumaningsih, 2013:65) menambahkan bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang baik dan benar serta dengan tetap memperhatikan struktur dan kosa kata bahasa untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.

b. Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan. Setiap jenis tulisan tentunya memiliki beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut tentunya sangat beraneka ragam. Menurut Hartig dalam Tarigan (2008:25-28) mengemukakan, ada 7 tujuan utama dalam menulis, yaitu:

- 1) *assignment purpose* (tujuan penugasan)
Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misal para siswa yang diberikan tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).
- 2) *altruistic purpose* (tujuan altruistik)
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- 3) *persuasive purpose* (tujuan persuasif)
Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan kebenaran yang diutarakan.
- 4) *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)
Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.
- 5) *self-ekspressive purpose* (tujuan pernyataan diri)
Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- 6) *creative purpose* (tujuan kreatif)
Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman.
- 7) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)
Dalam penulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihakan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca (Hipple, 1973: 309-311).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Semi (2021:13) berpendapat bahwa pada dasarnya menulis mempunyai tujuan-tujuan yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk menceritakan sesuatu.
- 2) Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan.
- 3) Untuk menjelaskan sesuatu.
- 4) Untuk meyakinkan.
- 5) Untuk merangkum.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tujuan menulis yaitu untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang sesuatu hal yang ditulis oleh penulis menggunakan bahasa yang mampu dipahami oleh pembaca berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, seperti memberikan kesenangan, meyakinkan, mendeskripsikan sesuatu, memecahkan masalah, dan tujuan-tujuan lain yang bersifat realif dan positif .

c. Manfaat Menulis

Menulis memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik. Dengan menulis, mampu meningkatkan pertumbuhan kosa kata serta mampu mendorong peserta didik untuk terus mengembangkan wawasan yang mereka miliki. Menurut Hernowo (2005:81) menulis memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

- 1) Mengatasi ihwal ketidaktahuan.
- 2) Mengelola kepercayaan yang mengekang dan tidak tepat.
- 3) Mengendalikan rasa takut.
- 4) Memperbaiki perasaan kurang menghargai diri sendiri.

Pendapat lain diungkapkan oleh Dalman (2016:6) menjelaskan ada beberapa manfaat dari aktivitas menulis yaitu sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kecerdasan.
- 2) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas.

3) Penumbuhan keberanian.

4) Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa manfaat menulis yaitu dapat menimbulkan rasa keingintahuan terhadap sesuatu hal, menambah rasa percaya diri, melatih pemikiran supaya dapat berargumentasi, dan sebagai bentuk kepuasan batin tersendiri.

d. Keterampilan Menulis Puisi

Keterampilan menulis puisi merupakan aktivitas belajar yang bersifat produktif dan kreatif. Hal itu bermaksud bahwa pembelajaran dilakukan agar siswa mampu memproduksi karya dalam bentuk puisi dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Andini (2004:5) menyatakan, “Keterampilan menulis puisi adalah proses usaha penyampaian pesan kepada orang lain melalui susunan kata yang padu baik memiliki arti kiasan atau arti sebenarnya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suhatman, Syahrul, dan Ermanto (2013:88) juga menyatakan, “Kemampuan menulis puisi adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan apa yang dipikirkan atau dirasakan dalam bentuk karya sastra berbentuk tulisan dengan pendayagunaan bahasa yang indah serta bersifat imajinatif”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keterampilan menulis puisi adalah suatu kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, ide, atau gagasan melalui rangkaian kata-kata dalam bentuk tulisan, baik memiliki arti kiasan maupun arti yang sebenarnya.

2. Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poesis* yang berarti penciptaan. Puisi merupakan sebuah karya seni yang tersusun dari beberapa macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Puisi juga merupakan kata-kata terindah dalam susunan terindah. Hudson dalam Aminuddin (2002:134) mengungkapkan bahwa, “Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkani imajinasi dan ilusi”. Pendapat tersebut sejalan dengan Sayuti (2002:3) yang menyatakan bahwa, “Puisi merupakan bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan aspek bunyi yang berupa ekspresif imajinatif, emosi, dan intelektual penyair, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada diri pembaca atau pendengarnya”.

Pendapat selanjutnya, Waluyo (2003:1) yang menyatakan bahwa “Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dengan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)”. Pernyataan tersebut senada dengan pendapatnya Nurgiantoro (2005:312) menyatakan bahwa, “Puisi adalah sebuah genre sastra yang sangat memperhatikan pemeliharaan aspek kebahasaan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa puisi adalah bahasa yang “tersaring” penggunaannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra berupa kata-kata imajinatif untuk mengekspresikan perasaan dan suasana jiwa seseorang dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga pendengar atau pembaca dapat terbawa perasaan terhadap puisi tersebut.

a. Ciri-ciri Puisi

Puisi sering disebut juga dengan sajak. Puisi sebagai salah satu karya sastra yang disajikan dalam bahasa yang indah dan bersifat imajinatif, serta terdiri dari rangkaian kata-kata yang menggambarkan perasaan dari penulis. Bahasa dalam puisi juga berbeda dengan bahasa karya sastra lainnya. Puisi dibuat berdasarkan pengalaman hidup atau ide-ide kreatif yang bermakna. Santoso dan Efendi (2005:148) mengemukakan ciri-ciri umum puisi adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam puisi terdapat pemadatan penggunaan unsur bahasa.
- 2) Dalam penyusunan puisi, unsur-unsur bahasanya lebih dirapikan, diperbagus, dan diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi.
- 3) Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair berdasarkan pengalamannya dan bersifat imajinatif.
- 4) Bahasa yang digunakan dalam puisi bersifat konotatif.
- 5) Puisi dibentuk oleh struktur fisik dan struktur batin puisi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Toyidin (2013:59) mengemukakan ciri-ciri puisi sebagai berikut:

- 1) Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur kekuatan bahasa.
- 2) Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, dan diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi.
- 3) Bentuk tulisannya berbait-bait, namun ada pula yang satu bait.
- 4) Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinatif.
- 5) Bahasa yang dipergunakannya bersifat konotatif.
- 6) Puisi dibentuk oleh struktur fisik dan struktur batin.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan ciri-ciri puisi adalah terdapat pemadatan unsur bahasa, penyusunan yang diatur sebaik-baiknya dan juga lebih memperhatikan irama dan bunyi, berbait-bait namun ada juga yang satu bait, dibentuk berdasarkan struktur fisik dan struktur batin.

b. Unsur-unsur Puisi

Puisi yang baik tentu saja memiliki unsur-unsur puisi yang baik pula. Secara sederhana, batang tubuh puisi terbentuk dari beberapa unsur-unsur puisi. Muntazir (2017:212) mengungkapkan bahwa unsur-unsur puisi terdiri dari unsur fisik dan unsur batin. Berikut penjelasannya.

1) Unsur Fisik Puisi

Unsur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi yang berasal dari luar. Puisi diciptakan dari kata dan bahasa yang indah serta bermakna yang dituliskan dalam bentuk bait-bait. Muntazir (2017:212) mengemukakan, “Struktur fisik puisi atau terkadang disebut pula metode puisi merupakan sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi”. Orang dapat membedakan antara karya sastra puisi dengan karya sastra lainnya berdasarkan bentuk fisik yang terlihat. Unsur fisik puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata kongkret, gaya bahasa, tipografi, dan versifikasi.

a) Diksi

Unsur yang penting dalam puisi yaitu diksi atau pilihan kata. Muntazir (2017:212) mengemukakan “Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Putri dan Wilyanti (2022:2018) mengemukakan bahwa “...diksi adalah kata yang tepat yang dipilih untuk menjadikan sebuah puisi itu menjadi indah dan bermakna dalam sehingga diperlukan sebuah diksi atau kata yang tepat unuk sebuah puisi”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat sehingga unsur-

unsur batin puisi yang ingin diungkapkan oleh penyair puisi bisa tersampaikan dengan jelas dan menyentuh perasaan para penikmat puisi sesuai dengan harapan yang diinginkan para penyair puisi. Dengan diksi yang tepat dan benar, ekspresi-ekspresi jiwa penyair dapat “terlihat” oleh para pembaca.

b) Pengimajian

Pengimajian merupakan unsur-unsur puisi yang memberikan gambaran dalam sebuah puisi, baik yang menyentuh indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan gerakan. Muntazir (2017:212) yang mengemukakan, “Imaji yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil)”. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Putri dan Wilyanti (2022:2018) yang mengemukakan bahwa, “Imaji adalah sebuah citra mengenai kata yang dapat dirasakan oleh manusia, diantaranya ada imaji penglihatan, pendengaran, gerak, pengecap, perabaan, dan penciuman”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengimajian adalah suatu penggambaran agar pembaca puisi bisa terbawa ke dalam pengalaman yang diutarakan penyair. Pembaca puisi bisa ikut merasakan dan mengalami dari isi puisi tersebut.

c) Kata kongkret

Kata kongkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indera manusia sehingga kata tersebut dinilai tepat dan memberikan arti yang sesungguhnya. Muntazir (2017:213) mengemukakan, “Kata kongkret yaitu kata yang dapat dipahami dengan

indera yang memungkinkan munculnya imaji”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muawiyah, Surastina, dan Herlili (2018:7) juga mengemukakan “Kata kongkret adalah kata yang dapat dicerna oleh indera yang mampu menggambarkan secara jelas pikiran pembaca pada saat membaca puisi”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata kongkret adalah kata yang dapat dicerna oleh indera pembaca dan memicu munculnya suatu penggambaran dalam pikiran.

d) Gaya bahasa

Gaya bahasa sering disebut juga dengan majas. Muntazir (2017:213) mengemukakan, “Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muawiyah, Surastina, dan Herlili (2018:8) juga mengemukakan “Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang mengungkapkan makna bukan sebenarnya yaitu menggunakan bahasa kiasan yang digunakan penyair agar dapat menghidupkan efek tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah kata-kata atau susunan kata dan kalimat yang membuat puisi tersebut terlihat atau bersifat prismatis dari segi makna sehingga mengandung banyak arti atau kaya akan makna.

e) Tipografi

Struktur fisik puisi membentuk tipografi yang khas pada puisi. Muntazir (2017:212) mengemukakan, “Perwajahan puisi (tipografi) yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda

titik”. Pendapat lain diungkapkan Muawiyah, Surastina, dan Herlili (2018:6), “Tipografi adalah susunan baris dalam bentuk visual yang mengatur susunan tepi kanan dan tepi kiri baris puisi agar puisi menjadi indah”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah bentuk visual yang dapat menambahkan makna pada sebuah puisi dan bentuknya bisa diperoleh pada jenis puisi yang kongkret.

f) Versifikasi

Versifikasi ini menyangkut rima, ritma, dan metrum. Muntazir (2017:213) mengemukakan, “Versifikasi dalam puisi terdiri atas rima, ritme, dan metrum”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Harijanti (2020:16) juga mengemukakan,

“Versifikasi berhubungan dengan rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir puisi. Ritme merupakan tinggi-rendah, panjang-pendek, keras lemahnya bunyi yang membentuk suatu rangkaian irama yang indah pada puisi. Metrum merupakan efek magis dari bunyi-bunyian yang ditimbulkan dari kata perkata dalam puisi”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa versifikasi adalah unsur puisi yang menyangkut dengan rima, ritme, dan metrum. Rima merupakan pengulangan bunyi di akhir larik, ritme adalah tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemahnya bunyi, sedangkan metrum merupakan pengulangan penekanan kata.

2) Unsur Batin Puisi

Unsur batin puisi merupakan hal-hal yang berkaitan dengan suasana yang termuat di dalam isi puisi baik suasana hati, perasaan, maupun suasana jiwa. Aqlima dan Lutfi (2020:3) mengemukakan bahwa, “Unsur batin puisi adalah unsur yang membentuk puisi yang berasal dari dalam”. Unsur batin puisi terdiri dari tema, nada, rasa, dan amanat.

a) Tema

Tema adalah pokok pikiran dari puisi. Waluyo dalam Bahtiar, dkk (2017:76) mengemukakan, bahwa “Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya, yang berfungsi sebagai landasan utama dalam puisi”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muawiyah, Surastina, dan Herlili (2018:8) juga mengemukakan, “Tema adalah pikiran utama atau gagasan pokok seorang penulis yang akan dituangkan atau disampaikan ke dalam karyanya”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok pikiran yang bersifat menyeluruh dalam sebuah puisi dan menjadi landasan dalam isi cerita puisi.

b) Nada

Nada merupakan sikap penyair atau penulis puisi dalam menyampaikan puisi terhadap pembacanya. Muawiyah, Surastina, dan Herlili (2018:9) mengemukakan, “Nada adalah sikap atau ekspresi penyair terhadap pembacanya dalam mengungkapkan puisinya, seperti dengan nada sombong, menasehati atau menyindir”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ginanjar, Kurnia, dan Nofianty (2018:722) juga mengemukakan, ”Nada adalah sikap pengarang terhadap pembacanya sehingga berkaitan erat dengan rasa dan tema”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nada adalah sikap penyair terhadap pembaca yang tergambarkan dari suatu puisi dan sangat berhubungan dengan tema serta perasaan penyair.

c) Rasa

Rasa adalah sikap penyair terhadap suatu masalah yang diungkap dalam puisi. Muawiyah, Surastina, dan Herlili (2018:9) mengemukakan, “Perasaan adalah sikap atau

ekspresi penyair yang mengungkapkan ekspresi kerinduan atau gelisah yang disesuaikan dengan isi yang ada di dalam puisi”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ginanjar, Kurnia, dan Nofianty (2018:722) juga mengemukakan, “Rasa atau perasaan adalah sikap pengarang terhadap inti permasalahan yang berada dalam puisinya”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa adalah sikap penyair dalam meluapkan emosinya yang dituangkan ke dalam sebuah puisi dan kemudian akan sampai kepada pembaca. Umumnya, ungkapan rasa sangat berkaitan dengan latar belakang penyair, misalnya mengenai pendidikan, kelas sosial, agama, jenis kelamin hingga pengalaman sosialnya.

d) Amanat/tujuan

Amanat/tujuan adalah pesan kebaikan yang disampaikan penyair melalui puisi. Amanat sangat berhubungan dengan sebab-akibat. Muawiyah, Surastina, dan Herlili (2018:9) mengemukakan, “Amanat adalah pesan, tujuan atau makna yang akan disampaikan seorang penyair kepada pembacanya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ginanjar, Kurnia, dan Nofianty (2018:722) juga mengemukakan, “Amanat adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembaca”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang terdapat dalam sebuah puisi dan dapat kita petik dari yang dipelajari untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut teks puisi yang akan penulis sajikan dalam proses pembelajaran.

<p>Hampa (Chairil Anwar)</p> <p>Kepada Sri Sepi di luar. Sepi menekan-mendesak. Lurus kaku pohonan. Tak bergerak. Sampai ke puncak. Sepi memagut, Tak satu kuasa melepas-renggut Segalanya menanti. Menanti. Menanti. Sepi.</p> <p>Tambah ini menanti jadi mencekik Memberat-mencekung punda Sampai binasa segala. Belum apa-apa Udara bertuba. Setan bertempik Ini sepi terus ada. Dan menanti</p> <p style="text-align: right;">Sumber: Bajangjournal.com</p>
--

Berikut hasil analisis dari puisi karya Chairil Anwar yang berjudul “hampa”.

No	Kategori	Keterangan
1.	Unsur Fisik Puisi	
	Diksi	Pemilihan kata yang digunakan penyair dalam puisi “Hampa” menggunakan kata-kata yang memiliki makna dan lebih banyak menggunakan kata-kata yang digunakan dalam sehari-hari. Hal tersebut dilihat pada larik <i>ini sepi terus ada</i> . Dalam puisi ini penyair menggunakan kata yang tidak sesuai dengan KBBI yaitu kata <i>pohonan</i> seharusnya menjadi kata <i>pepohonan</i> .
	Pengimajian	Pengimajian yang muncul dalam puisi “Hampa”, yaitu imaji taktil atau sesuatu yang bisa dirasakan yang digambarkan dalam kutipan <i>Sepi Menekan-mendesak</i> . Imaji visual atau yang dapat dilihat digambarkan pada kutipan <i>Sepi di luar</i> .
	Kata Kongkret	Kata kongkret dalam puisi “Hampa” memperkonkretkan bahasanya yang menggambarkan dirinya yang kaku tidak

		bisa berbuat apa-apa, penyair menggunakan kata-kata <i>Lurus kaku pohonan. Tak bergerak.</i>
	Gaya Bahasa	Gaya bahasa yang muncul pada puisi “Hampa” ialah gaya bahasa personifikasi terlihat pada kutipan <i>Lurus kaku pohonan. Tak bergerak.</i> Kata <i>pohon</i> seakan seperti makhluk hidup yang memiliki sifat kaku. Majas selanjutnya yaitu majas hiperbola. Terdapat pada kutipan <i>Udara bertuba. Setan bertempik.</i> Penyair menggunakan kata <i>setan</i> yang terkesan berlebihan.
	Tipografi	Perwajahan pada puisi “Hampa” memiliki tipografi yang sederhana dengan jumlah bait yaitu satu yang terdiri dari 12 baris. Akhiran puisi ini tidak menentu. Dalam puisi ini juga terdapat tanda baca yang tidak lazim atau tidak seperti puisi pada umumnya. Terlihat pada kutipan <i>Segala menanti. Menanti. Menanti.</i>
	Versifikasi	Pada puisi “Hampa” rimanya terdapat bunyi asonansi dan aliterasi. Asonansi pada puisi ini yang lebih dominan yaitu bunyi vokal /i/. Sedangkan bunyi aliterasi pada puisi ini yaitu bunyi konsonan /t/ dan /k/ yang lebih dominan.
2.	Unsur Batin Puisi	
	Tema	Tema dari puisi “Hampa” adalah tentang kesepian seseorang yang menanti sang pujaan hati.
	Nada	Nada dari puisi “Hampa” yaitu nada mencekam yang disebabkan oleh kesepiannya dalam menanti kedatangan Sri seorang wanita yang disayanginya yang tidak ada kepastian.
	Rasa	Rasa dari puisi “Hampa” adalah rasa sepi yang sudah memuncak atas penantian terhadap sang pujaan hatinya Sri.
	Amanat/tujuan	Amanat/tujuan dari puisi “Hampa” adalah kesetiaan seseorang yang menanti dan menunggu orang yang dia sayangi. Meskipun lelah dan ingin menyerah namun kita harus tetap percaya bahwa cinta yang indah akan datang tepat pada waktunya. Asalkan kita harus berjuang dengan penuh keyakinan.

C. Hakikat Model Pembelajaran Sinektik

1. Pengertian Model Pembelajaran Sinektik

Sinektik adalah model yang mempertemukan berbagai macam unsur dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh suatu pandangan yang baru. Bruce, Marsha, dan Emily (2009:249) mengemukakan bahwa, “Sinektik juga merupakan suatu model baru yang menarik guna mengembangkan kreativitas siswa”. Model sinektik ini mula-mula dirancang oleh William J. J. Gordon dan kawan-kawannya. Gordon menerapkan prosedur sinektik guna keperluan mengembangkan “kelompok-kelompok kreativitas” dalam organisasi industri, individu dilatih untuk mampu bekerja sama satu dengan yang lainnya yang berfungsi sebagai orang yang mampu mengatasi masalah atau sebagai orang yang mampu mengembangkan produk.

Menurut Bruce, Marsha, dan Emily (2009:250), model sinektik digunakan untuk membantu mengembangkan cara berpikir peserta didik yang segar, sehingga dapat menyelesaikan suatu permasalahan baru. Disamping itu, Bruce, Marsha, dan Emily (2009:266) juga menambahkan bahwa model sinektik ini dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok yang dapat menciptakan pengalaman baru bagi siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abidin (2012:232) juga berpendapat bahwa model sinektik adalah model yang menekankan pada proses penggalian ide-ide bermakna yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas kreatif peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sinektik merupakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan melalui sesuatu yang baru.

2. Sintak Model Pembelajaran Sinektik

Sintak ialah langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam penggunaan suatu model pembelajaran. Menurut Bruce, Marsha, dan Emily (2015:261), ada dua strategi pembelajaran dari model pembelajaran sinektik, yaitu strategi pembelajaran untuk menciptakan sesuatu yang baru dan strategi pembelajaran untuk membuat sesuatu yang masih asing menjadi familier. Kedua strategi dari model pembelajaran sinektik tersebut yaitu seperti berikut:

a. Strategi Pertama: Menciptakan Sesuatu yang Baru

- 1) Tahap Pertama : Mendeskripsikan Situasi Saat Ini
Guru meminta peserta didik mendeskripsikan situasi atau topik yang dilihatnya pada saat ini.
- 2) Tahap Kedua: Analogi Langsung
Peserta didik mengusulkan analogi-analogi langsung, memilihnya, dan mengeksplorasi (mendeskripsikannya) lebih jauh.
- 3) Tahap Ketiga: Analogi Personal
Peserta didik “menjadi” analogi yang telah mereka pilih dalam tahap kedua tadi.
- 4) Tahap Keempat : Konflik Padat
Peserta didik mengambil deskripsi-deskripsi dari tahap kedua dan ketiga, mengusulkan beberapa analogi konflik dan memilih salah satunya.
- 5) Tahap kelima : Analogi Langsung
Peserta didik membuat dan memilih analogi langsung yang lain yang didasarkan pada analogi konflik padat.
- 6) Tahap keenam: Memeriksa Kembali Tugas Awal
Guru meminta peserta didik kembali pada tugas atau masalah awal dan menggunakan analogi terakhir dan atau seluruh pengalaman sinektiknya.

b. Strategi Kedua: Membuat Sesuatu yang Asing Menjadi Familier

- 1) Tahap Pertama : Input tentang Keadaan yang Sebenarnya
Guru menyediakan informasi tentang topik yang baru
- 2) Tahap Kedua : Analogi Langsung
Guru mengusulkan analogi langsung dan meminta siswa menjabarkannya.
- 3) Tahap Ketiga : Analogi Personal
Guru meminta peserta didik “menjadi” analogi langsung.
- 4) Tahap Keempat : Membedakan Analogi
Peserta didik mengidentifikasi dan menjelaskan poin-poin kesamaan antara materi baru dengan analogi langsung.
- 5) Tahap Kelima : Menjelaskan Perbedaan
Peserta didik menjelaskan di mana saja analogi-analogi yang tidak sesuai.
- 6) Tahap Keenam : Eksplorasi (Penjelajahan)
Peserta didik mengeksplorasikan kembali topik asli.
- 7) Tahap Ketujuh : Membuat Analogi
Peserta didik menyiapkan analogi langsung dan mengeksplorasi persamaan dan perbedaannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mutmainah dan Aquami (2016:71), juga berpendapat mengenai langkah-langkah dari model pembelajaran sinektik, yaitu:

a. Strategi Satu : Menciptakan sesuatu yang baru

- 1) Fase 1 : Deskripsi kondisi sekarang
Guru meminta peserta didik mendeskripsikan situasi atau topik yang dilihatnya pada saat ini.
- 2) Fase 2 : Analogi Langsung
Peserta didik menyarankan analogi langsung, memilih, dan mengeksplorasinya.
- 3) Fase 3 : Analogi Personal
Peserta didik “menjadi” analogi yang dipilihnya pada fase 2.
- 4) Fase 4 : Penekanan Konflik
Peserta didik mengambil deskripsi pada fase 2 dan fase 3, menyarankan beberapa penekanan konflik, dan memilih salah satu.
- 5) Fase 5 : Analogi Langsung
Mengembangkan dan memilih analogi langsung yang lain berdasarkan penekanan konflik.
- 6) Fase 6 : Memeriksa kembali ke tugas awal
Guru meminta peserta didik kembali ke tugas atau permasalahan awal dan menggunakan analogi terakhir untuk pengalaman sinektik.

b. Strategi Kedua : Membuat sesuatu yang asing menjadi dikenal

- 1) Fase 1 : Menyediakan *input*
Guru menyediakan informasi atau topik terbaru.
- 2) Fase 2 : Analogi langsung
Guru menyarankan analogi langsung dan meminta peserta didik mendeskripsikan analogi.
- 3) Fase 3 : Analogi Personal
Guru meminta peserta didik “menjadi” analogi langsung.
- 4) Fase 4 : Membandingkan Analogi
Peserta didik mengidentifikasi dan menjelaskan kesamaan antara bahan yang baru dengan analogi langsung.
- 5) Fase 5 : Menjelaskan Perbedaan
Peserta didik menjelaskan letak ketidaksesuaian analogi.
- 6) Fase 6 : Eksplorasi
Peserta didik mengeksplorasi kembali topik awal dengan menggunakan bahasanya sendiri.
- 7) Fase 7 : Mengembangkan Analogi
Peserta didik memberikan analogi sendiri dan mengeksplorasi kesamaan serta perbedaannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menggunakan strategi pertama dari kedua pendapat karena pada hakikatnya memiliki teori yang sama, yaitu dengan menciptakan sesuatu yang baru. Strategi ini terdiri dari enam tahapan, yaitu mendeskripsikan situasi saat ini, analogi langsung, analogi personal, konflik padat, analogi langsung, dan memeriksa kembali tugas awal. Berikut langkah-langkah model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran menulis puisi.

1. Peserta didik dan guru berdiskusi mengenai puisi dan unsur-unsur pembangunnya.
2. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru tentang contoh puisi yang baik.
3. Peserta didik mengembangkan ide untuk menulis puisi dengan model pembelajaran sinektik.

Adapun langkah-langkah proses pembelajarannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik membentuk kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 peserta didik.
- b. Guru memaparkan beberapa peristiwa atau realita sosial yang ada di sekitar peserta didik. Misalnya, peristiwa bencana alam (banjir, gunung meletus, gempa bumi, dll), tentang persahabatan, perjuangan guru, perjuangan ibu, pahlawan, dan lain-lain.
- c. Secara berkelompok, peserta didik mendiskusikan tentang berbagai peristiwa atau realita sosial yang disampaikan oleh guru.
- d. Masing-masing kelompok mempresentasikan dan membandingkan beberapa peristiwa atau realita sosial yang telah terjadi di sekitar peserta didik.
- e. Secara berkelompok peserta didik memilih salah satu peristiwa atau realita sosial yang menurut mereka paling berkaitan dengan peristiwa sehari-harinya.
- f. Guru membagi peserta didik dalam kelompok besar yang memilih peristiwa atau realita sosial yang sama.
- g. Secara individu, peserta didik mencatat pengalaman-pengalaman yang dialami saat peristiwa atau realita sosial tersebut terjadi.
- h. Peserta didik membuat kerangka puisi berdasarkan konflik peristiwa atau realita sosial yang paling berkesan dalam hidupnya.
- i. Peserta didik menulis puisi berdasarkan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam puisi.

3. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Sinektik

Setiap model pembelajaran, tentu memiliki keunggulan dan kelemahan pada saat implementasinya. Safitri (2021:37) menjelaskan beberapa keunggulan model pembelajaran sinektik, diantaranya:

- a. Memiliki manfaat sebab berguna dalam perkembangan pengertian terbaru di dalam diri peserta didik mengenai suatu permasalahan, sehingga ia akan memiliki kesadaran dalam tingkah lakunya.
- b. Peserta didik mampu mengembangkan suatu penjelasan dari pengertian juga internalisasi mengenai topik terbaru.
- c. Adanya perkembangan dalam berpikir kreatif, baik di dalam diri peserta didik maupun pendidik.
- d. Dilaksanakan pada situasi yang sama dan kesamaan martabat antara peserta didik dan pendidik.
- e. Pendidik dapat memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mendapatkan gaya berpikir terbaru saat menyelesaikan permasalahan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hadist dkk (2021:134) juga mengemukakan terkait keunggulan model pembelajaran sinektik diantaranya:

- a. Peserta didik dapat memudahkan panca indra yang memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Peserta didik tidak kaku dalam proses pembelajaran.
- c. Membuat peserta didik lebih antusias dan senang dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa keunggulan model pembelajaran sinektik diantaranya, dapat mengembangkan daya berpikir peserta didik dalam bertingkah laku pada saat pembelajaran, mampu mengembangkan suatu materi pembelajaran, mampu mengembangkan kreativitas berpikir baik pada diri peserta didik maupun guru, dan dapat membantu guru untuk memberikan pemahaman secara terbaru kepada peserta didik.

Safitri (2021:37) menjelaskan beberapa kelemahan model pembelajaran sinektik, diantaranya:

- a. Pendidik dan peserta didik akan mengalami kesulitan, sebab mereka sudah terbiasa dengan memakai metode penyampaian materi lama.
- b. Disebabkan hal ini menitikberatkan sebuah berpikir reflektif juga imajinatif pada saat keberlangsungan sebuah proses belajar mengajar dalam situasi tertentu, peserta didik memungkinkan akan kurang menguasai materi, fakta, dan prosedur pelaksanaan keterampilan.
- c. Pendidik dituntut supaya bisa menempatkan dirinya sebagai pemrakarsa juga pembimbing, tapi ada pula pendidik yang tidak mempunyai hal itu. Diperlukan waktu yang cukup lama sebab peserta didik harus merespon tahapan demi tahapan juga langkah pembelajarannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hadist dkk (2021:134) juga mengemukakan terkait kelemahan model pembelajaran sinektik diantaranya:

- a. Membutuhkan waktu yang lebih panjang pada penggunaan model pembelajaran sinektik maupun nondirektif.
- b. Kurangnya fasilitas atau sarana pendukung.
- c. Guru harus bekerja lebih keras dan perlu persiapan yang lebih matang untuk proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran sinektik diantaranya, kesulitan dalam penggunaan model pembelajaran karena belum terbiasa, kurang menguasai materi karena model pembelajaran sinektik menitikberatkan pada sebuah berpikir reflektif dan imajinatif, tidak semua guru memiliki jiwa pemrakarsa dan pembimbing.

D. Penelitian yang Relevan

Rencana penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian Fitriani Ulyati tahun 2019 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Model Sinektik melalui Media Foto Berlatar Sosial pada Siswa Kelas VIII B SMP

Negeri 12 Semarang”. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Fitria Ulyati dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terletak dalam hal variabel terikat, yaitu sama-sama meneliti aspek keterampilan menulis puisi. Perbedaannya terletak dalam hal variabel bebas, variabel bebas penulis menggunakan model pembelajaran sinektik tanpa melalui media apapun, sedangkan Fitria Ulyati menggunakan model pembelajaran sinektik melalui media foto berlatar sosial.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Fitria Ulyati diantaranya, pada aspek proses penumbuhan minat dan keantusiasan peserta didik meningkat sebesar 15,63%, yaitu dari 78.12% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II, hasil tes keterampilan menulis puisi dengan model sinektik melalui media foto berlatar sosial pada peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 12 Semarang mengalami peningkatan, dan perilaku peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 12 Semarang mengalami perubahan ke arah positif.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Meo tahun 2021 dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran Sinektik pada Siswa Kelas IX A SMPN 2 Riung Tahun Pelajaran 2021/2022”. Relevansi penelitian yang dilakukan Yuliana Meo dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terletak dalam hal variabel bebas, yaitu sama-sama meneliti dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Perbedaannya terletak dalam hal variabel terikat, penulis meneliti aspek keterampilan menulis puisi sedangkan Yuliana Meo meneliti aspek keterampilan menulis cerpen.

Hasil dari penelitian tersebut, menunjukkan bahwa melalui kegiatan siklus I dan siklus II, peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus I hanya 20 orang peserta didik yang aktif atau 69% dan pada pembelajaran siklus II jumlah peserta didik yang aktif meningkat jika dibandingkan dengan siklus I menjadi 29 peserta didik atau 100%. Selain itu, penggunaan model pembelajaran sinektik dalam menulis cerpen dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang pada siklus I nilai rata-rata hanya mencapai 69,72 dan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan yaitu 79,28%.

Penelitian yang juga relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fatima, Nurmiyah Muin, dan Andi Puspitasari pada tahun 2023 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Opini dengan Menggunakan Model Sinektik pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Barru”. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Fatima, Muin, dan Puspitasari dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak dalam hal variabel bebas, yaitu sama-sama meneliti dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Perbedaannya terletak dalam hal variabel terikat, penulis meneliti aspek keterampilan menulis puisi sedangkan Fatima, Muin, dan Puspitasari meneliti aspek keterampilan menulis opini.

Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa keterampilan menulis opini di kelas XI SMA Negeri 2 Barru mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata dalam menulis opini yang pada kegiatan prasiklus sebesar 63,85 dengan peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 10 orang atau sebesar 29%, sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 24 orang atau sebesar 71%. Selanjutnya, pada

siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 75,73 dengan peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 16 orang atau sebesar 47% sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 18 orang atau sebesar 53%. Pada akhir siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan, yakni nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 83,14 dengan peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 32 orang atau sebesar 94% sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 2 orang atau sebesar 6%.

E. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Keterampilan menulis puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VIII SMP berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
- 2) Salah satu faktor yang dapat meningkatkan suatu pembelajaran adalah model pembelajaran.
- 3) Model pembelajaran sinektik merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinovasi, berinteraksi dengan teman kelompoknya, saling membantu, memotivasi, dan bekerja sama sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menulis puisi.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoretis yang penulis rumuskan, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut, “Model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Sukahening”.